

## INTERNALISASI IMAN DAN TAQWA DALAM MEWUJUDKAN KEHIDUPAN SOSIAL DI LINGKUNGAN MASYARAKAT

<sup>1</sup>Purmansyah Ariadi, <sup>2</sup>Rulitawati, <sup>3</sup>Yuniar Handayani, <sup>4</sup>Rijalush Shalihin

<sup>1</sup>Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: [purmansyahariadi6@gmail.com](mailto:purmansyahariadi6@gmail.com)

<sup>2</sup> Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: [ita.ilet44@gmail.com](mailto:ita.ilet44@gmail.com)

<sup>3</sup> Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: [yuniarhandayani46@gmail.com](mailto:yuniarhandayani46@gmail.com)

<sup>3</sup> Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: [rjialushfaiump@gmail.com](mailto:rjialushfaiump@gmail.com)

**Abstract:** *Internalizing faith and Taqwa in everyday life is an important process in forming a personality with noble and responsible morals. Faith is belief in God Almighty, while Taqwa is the awareness to always carry out His Commands and avoid His prohibitions, these are the two main pillars for building a more meaningful and quality life. The internalization of religious values is not only limited to the spiritual aspect, but also includes implementation in attitudes, behavior and social interactions. The aim of this research is to reveal how the internalization of faith and piety can form more meaningful human life values in realizing the goal of human life to be happy in this world and the hereafter. Methods in field research (field research) with data analysis techniques using descriptive qualitative data collection through observation, interviews with the community and the study community in Payo Besar village and supported by documentation data. This research results, firstly with the existence of a routine study program in the Payoh Besar district that creates a harmonious life in the community. Second, make the Mosque a place of worship and more active religious activities so that the life of the community is always active in commemorating the great days of Islam as well as other activities. With the application of the values of faith and piety, each individual is expected to be better, in Aqidah, Worship, patient, and oriented towards the common good. Therefore, the cultivation of the internalization of faith and piety is very important in religious education in social life which can be implemented through family education, formal education and the community environment.*

**Keywords:** : Internalization, Faith and Taqwa, Society

### Pendahuluan

Internalisasi nilai iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu proses penting dalam pembentukan karakter individu. Iman, yang berarti percaya kepada Allah dan segala ajaran-Nya, menjadi landasan spiritual yang memberikan arah dalam berperilaku. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 177 :

أُولَٰئِكَ يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿١٧٧﴾

Artinya: tidakkah mereka mengetahui bahwa Allah mengetahui segala yang mereka sembunyikan dan segala yang mereka nyatakan? (Al-Qur'an dan Terjemah, 2013).

Iman tidak hanya terbatas pada keyakinan, tetapi juga harus terwujud dalam amal perbuatan. Dalam konteks ini, individu diharapkan untuk menjalani hidup yang mencerminkan keimanan mereka melalui tindakan nyata yang selaras dengan ajaran Islam. Sedangkan keTaqwa, yang berarti ketakwaan atau kesadaran akan kehadiran Allah, memainkan peran krusial dalam menjaga moral dan etika. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Imran ayat 102,:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam (Al-Qur'an dan Terjemah, 2013).

Taqwa mendorong kita untuk senantiasa mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan, sehingga tindakan kita senantiasa dalam pengawasan-Nya. Dengan menginternalisasi taqwa, seseorang akan cenderung menjauhi dosa dan melakukan hal-hal yang mengantarkan diri kepada Allah.

Di sisi lain, pemikiran dan pandangan Islam yang cenderung statis berhadapan dengan kemajuan modernisme Barat. Ciri-ciri modernisme yang progresif berhadapan dengan tradisionalisme Islam yang lebih banyak mengulangi masa lalu, sehingga umat Islam tertinggal dalam kemajuan yang dicapai oleh Barat. Banyak ajaran atau dogma yang dianggap final, tetapi tidak lagi menjadi solusi ketika dihadapkan dengan tantangan modernitas. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pemikiran yang ada mungkin relevan dan cocok dengan konteks zamannya, sementara peradaban terus berkembang dan muncul berbagai masalah baru yang kompleks, sehingga pemikiran lama terasa kurang relevan untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Apabila masalah-masalah kontemporer dianalisis dari sudut pandang pemikiran sebelumnya, maka ini mengindikasikan adanya suatu kemunduran. Dalam konteks ini, pembaharuan dalam ajaran Islam menjadi sangat diperlukan.

Sebagai langkah awal untuk mewujudkan kalimat syahadat yang merupakan inti dari keimanan dalam Islam, perlu dikenali apa yang disebut rukun Iman. Ini semua berlandaskan pada jawaban Rasulullah ketika ditanya oleh Malaikat Jibril mengenai makna dari Iman. Rasul menjawab:

اَلْاِيْمَانُ اَنْتُوْمِنَ بِاللّٰهِ وَمَلَائِكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ وَالْيَوْمَ الْاٰخِرِ  
وَتُوْمِنُ بِالْقَدْرِ خَيْرِهٖ وَشَرِّهٖ (رواه مسلم)

Penerapan nilai-nilai iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berdampak pada diri individu, tetapi juga pada lingkungan sosial. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Mumtahanah ayat 8,

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوا مِنْ دِينِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا  
إِلَيْهِمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ مُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾

Artinya: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil. (Al-Qur'an dan Terjemah, 2013).

Dari pengamatan penulis terhadap ayat tersebut adalah Allah menegaskan pentingnya berbuat baik dan adil kepada orang lain, bahkan kepada mereka yang berbeda keyakinan. Ketika individu mampu menginternalisasi nilai-nilai ini, mereka akan menjadi teladan yang baik bagi orang-orang di sekitarnya, menciptakan suasana harmonis yang mendukung keimanan dan ketakwaan. Selain itu, internalisasi iman dan taqwa juga berkaitan dengan pengelolaan emosi dan stres. Dalam menghadapi berbagai tantangan hidup, individu yang beriman dan bertaqwa cenderung memiliki ketenangan hati. Sebagaimana diungkapkan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Ra'd ayat 28, "Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang." Dengan memiliki sikap positif dan berserah diri kepada Allah, seseorang akan lebih mampu mengatasi tekanan dan kesulitan yang dihadapi.

Berdasarkan fenomena diatas, penulis tertarik untuk meneliti suatu kegiatan yang dilakukan masyarakat payo Besar dengan Tema Bagaimana Penerapan Nilai-Nilai Internalisasi Iman dan taqwa dalam mewujudkan kehidupan sosial Masyarakat dan melalui Tim Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang sebagai salah satu institusi perguruan tinggi berbasis Islami mempunyai potensi besar dalam bentuk sumber daya manusia (SDM) untuk ikut berperan dalam peningkatan pemahaman dan peningkatan Iman dan Taqwa. Salah satu peran yang dilakukan oleh Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Palembang adalah memfasilitasi program-program pengabdian kepada masyarakat yang dapat memberikan manfaat langsung kepada masyarakat yang diharapkan mampu memberikan motivasi kepada masyarakat untuk lebih meningkatkan nilai-nilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Disamping memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani dan rohani, diharapkan tetap istiqomah dalam meningkatkan ibadahnya kepada Allah SWT.

## Kajian Pustaka

### Internalisasi Iman dan Takwa

Internalisasi adalah suatu proses yang mendalam dalam menghayati nilai-nilai agama, dalam perihal Islam yang dipadukan dengan proses pembelajaran yang utuh, yang sarannya menyatu dengan pertumbuhan karakter anak sehingga menjadi satu sikap yang terpuji (Rafsanjani, 2018) Secara sederhana, internalisasi bisa dikatakan sebagai suatu proses penyatuan nilai dalam diri seseorang dalam membangun sikap, keyakinan, nilai dan perilaku seseorang menjadi lebih baik (Basrawi, 2019). Jadi, internalisasi itu adalah proses penanaman nilai terhadap seseorang untuk mengubah pemikiran, sikap, perilaku seseorang dalam kehidupannya.

Nilai merupakan unsur kepercayaan ataupun perasaan yang diyakini sebagai jati diri ataupun gambaran yang memberikan corak yang spesial kepada pola pemikiran, perasaan, keterkaitan ataupun sikap (Rafsanjani, 2018). Menurut ahli yakni Sidi Gazalba, mengemukakan nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan dalam mana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, mengenai pantas atau tidak panda. Dan dapat juga dipahami bahwa nilai merupakan yang melekat pada suatu sistem kepercayaan yang berhubungan dengan sesuatu subyek yang berarti.

Sebagaimana dalam Al-Qur'an pengertian Iman pengertian Iman secara bahasa diartikan Percaya atau mempercayai, kalau dilihat dari akar katanya . iman berarti merasa aman dan dari seseorang dan tidak ada gangguan dalam diri seseorang. Menurut Buya Hamka iman adalah percaya (Noerhadi, 2019), sedangkan menurut Fazlur Rahman Iman adalah suatu Fi'il hati, yaitu berupa penyerahan diri kepada diri seseorang yang tegas kepada Allah dan Risalahnya serta mendapatkan kedamaian dan keamanan serta benteng gangguan-gangguan (Nailah Farah, 2018). Dari penjelasan diatas dapat ditarik benang merah, keimanan merupakan percaya dalam mengakui dengan sepenuh hati atas yang diyakini tanpa ada keraguan sedikitpun.

Ketakwaan atau kesadaran akan kehadiran Allah, memainkan peran krusial dalam menjaga moral dan etika. Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Imran ayat 102, "

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۭ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: " Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam (Al-Qur'an dan Terjemah, 2013).

Taqwa mengajak kita untuk selalu mengingat Allah dalam setiap aspek kehidupan, sehingga perilaku kita senantiasa diawasi oleh-Nya. Dengan menginternalisasi taqwa, individu akan cenderung menjauhi perbuatan dosa dan melakukan hal-hal yang mendekatkan diri kepada Allah. Taqwa yang berarti

menyelamatkan dari kehancuran, menjaga. (Much Linarwati, 2020), dimana maksud Taqwa adalah takut, menjaga diri, memelihara, tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban. Oleh karena itu orang yang bertaqwa adalah orang yang takut karena kesadaran, mengerjakan perintah Allah dan Rasul dan takut melanggarnya. Orang yang bertaqwa adalah orang yang memelihara dirinya dari perbuatan keji dan mungkar yang tidak diridhai Allah, dan bertanggung jawab atas segala tindakannya (Abdurahman, 2016). Ibnu Taimiyah juga mengatakan bahwa taqwa adalah mengerjakan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Sebagian yang lain mengatakan, taqwa adalah hendaknya engkau membuat perlindungan antara dirimu dan siksa Allah. Jadi secara umum yang dimaksud dengan taqwa yakni sikap mental seorang untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Hal tersebut dilakukan oleh seorang hamba kepada Tuhannya atas dasar kecintaannya semata.

Penerapan nilai-nilai iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari tidak hanya berdampak pada diri individu, tetapi juga pada lingkungan sosial. Dalam Al-Qur'an Surah Al-Mumtahanah ayat 8, Allah menegaskan pentingnya berbuat baik dan adil kepada orang lain, bahkan kepada mereka yang berbeda keyakinan. Ketika individu mampu menginternalisasi nilai-nilai ini, mereka akan menjadi teladan yang baik bagi orang-orang di sekitarnya, menciptakan suasana harmonis yang mendukung keimanan dan ketakwaan.

### **Dasar Internalisasi Nilai-Nilai Iman dan Taqwa**

Internalisasi nilai-nilai iman dan taqwa yakni dasar bagaimana seseorang menanamkan nilai-nilai iman dan taqwa. Sebagaimana kita ketahui itu sendiri. Keduanya berasal dari sumber yang sama yakni Al-Qur'an dan Hadits atau Sunnah Rosul Bahwa dasar pendidikan Islam identik dengan dasar ajaran agama Islam. Secara bahasa Al-Qur'an berasal dari kata qara'a berarti bacaan atau sesuatu yang berulang-ulang. Secara istilah atau terminologi Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dari surat Al-Fatihah sampai An-Nas. Senada dengan pengertian sebelumnya, Soenarjo, dkk menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT yang diterima Nabi Muhammad SAW, ditulis mushaf dan diriwayatkan secara mutawatir serta membacanya merupakan ibadah. Al-Qur'an merupakan sumber pokok agama Islam. Oleh karena itu, sudah pasti memuat masalah pendidikan. Al-Qur'an memuat pesan-pesan pendidikan. (Basri, 2014). kepada umat manusia yang berakal. Hal tersebut sesuai dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran Surat Shad/32 ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٣٢﴾

Artinya: “ ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya

mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran (Qur'an dan Terjemah, 2013).

Dari dalil diatas kita mengetahui bahwasanya Al-Qur'an memuat banyak sekali pelajaran-pelajaran untuk orang-orang yang berakal sehat. Oleh karena itu Allah juga memberikan berkah agar bisa dipetik bagi siapapun yang dapat menghayatinya, dalam hal ini bisa juga berkaitan dengan masalah pendidikan. Dalam pendidikan, Al-Qur'an dijadikan sebagai sumber utama karena ajaran yang terkandung langsung datang dari Allah SWT. Esensi yang terkandung di dalamnya selalu relevan dengan perkembangan zaman. Sehingga pendidikan yang ideal sepenuhnya mengacu pada nilai-nilai dasar Al-Qur'an tanpa ada penyimpangan sedikitpun. Hal ini diperlukan karena mencakup sejarah pendidikan Islam dan nilai-nilai normatif pendidikan Islam (Nafis, 2017).

Manusia merupakan makhluk yang sempurna yang diberikan akal, perasaan, dan nafsu. Antara manusia yang satu dengan yang lainnya yang membedakan hanyalah ketaqwaannya saja. Namun ketaqwaan orang beriman juga perlu dijaga, diperbaiki, dan ditingkatkan. Oleh karena itu, kiranya harus dibekali dengan ilmu- ilmu untuk bisa melakukan hal tersebut. Allah SWT juga sudah menjanjikan dalam Al-Qur'an bahwasanya Allah akan meninggikan derajat orang yang berilmu pengetahuan. Hal tersebut tertuang dalam Al-Qur'an surat Al-Mujadalah, ayat 11:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Artinya: "..., niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat...". (Al-Qur'an dan Terjemah, 2013)

Sehubungan dengan persoalan keimanan dan ketaqwaan seseorang, pendidikan Islam memainkan peranan yang sangat penting. Oleh karena itu, di dalam lembaga pendidikan, para pendidik perlu menginternalisasikannya dalam proses pembelajaran. Dalil yang telah disebutkan mengharuskan orang yang beriman untuk bertaqwa kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan keimanan dan ketaqwaan ini, seorang hamba akan mendapatkan cahaya dan ampunan dari Allah SWT.

Aspek yang dimiliki oleh setiap individu tentang nilai-nilai keimanan, tentunya akan lebih Istiqomah dalam menjalankan ibadah kepada Allah SWT. Seiring dengan berjalannya waktu manusia akan selalu melaksanakan rutinitas bekerja, beribadah dan berserah diri kepada Nya. Keimanan seseorang akan tercermin dengan perilaku sehari-hari, kebahagiaan dunia dan kebahagiaan di akhirat itulah tujuan utama umat manusia.

Dasar keimanan yang kedua adalah As-Sunnah. Menurut bahasa Sunnah adalah tradisi yang biasa dilakukan atau jalan yang biasa dilakukan atau dilalui. As-

Sunnah merupakan sesuatu yang dinukilkan kepada Nabi Muhammad SAW berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan. Apa yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari menjadi sumber rujukan. Sunnah sendiri memuat aqidah dan syariah. Sunnah berisi petunjuk serta pedoman untuk kemaslahatan kehidupan manusia untuk menjadi manusia yang bertaqwa. (Nafis, 2017). Dari As-Sunnah kita bisa banyak belajar dari Nabi Muhammad SAW yang merupakan manusia teladan yang sempurna. Hal ini kemudian bisa jadi patokan atau barometer pendidikan. Seperti yang kita tahu Nabi Muhammad SAW memiliki sifat sidiq, amanah, tabligh dan fathonah. Dari hal tersebut maka pendidikan harus mencerminkan sistem yang mempunyai tujuan membentuk peserta didik yang sama yakni memiliki sifat sidiq, amanah, tabligh dan fathonah yang artinya ilmu yang sudah dipelajari dan dimiliki wajib diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, dimanfaatkan dan didakwahkan, serta menjaga nama baik Islam sebagai agama yang kebenarannya universal (Basri, 2014).

### **Pendidikan Agama Islam**

Secara etimologi, terdapat beberapa ahli yang memberikan pengertian pendidikan Islam, yaitu: pertama, ta'lim yang didefinisikan oleh Muhammad Rasyid Ridha, sebagai "suatu proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. (Ridla), Muhammad Rasyid Ridha, 1373H: 262) Dalam al-Qur'an, terdapat beberapa ayat yang menerangkan kata ta'lim dari akar kata 'allama, seperti surat al-Baqarah ayat 31; "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.

Dalam perspektif Abd al-Fattah Jalâl, ta'lim pada ayat di atas menekankan tingginya kedudukan ilmu (pengetahuan) dalam Islam. Ia menegaskan bahwa ta'lim adalah lebih luas dari pada tarbiyah, karena ketika Rasulullah mengajarkan bacaan al-Qur'an kepada kaum muslimin, beliau tidak sebatas pada upaya agar mereka dapat membaca, tapi lebih dari itu, yaitu membaca disertai penghayatan dan renungan yang berisi pemahaman, tanggung jawab, dan amanah, penyucian jiwa (tazkiyât al-nafs), yang memungkinkan mereka menerima al-hikmah (Abdul Fattah Jalal, 1988).

Kata kedua yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah tarbiyah. Kata ini merujuk kata: 1) rabbâ, yurabî, tarbiyyah yang berarti berkembang berdasarkan ayat al-Qur'an surat al-Rûm ayat 39. Dari akar kata ini, pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya menumbuhkembangkan potensi yang ada pada anak didik, 2) rabbâ yurbî tarbiyyah, yang berarti tumbuh (nasha-a) dan menjadi besar atau dewasa. Dari kata ini, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk menumbuhkan dan mendewasakan anak didik, dan 3) rabbâ yarubbû tarbiyyah yang berarti memperbaiki, merawat, memelihara, memperindah, memberi makan, mengasuh, tuan, memiliki, mengatur dan menjaga kelestariannya. Dari kata ini pendidikan Islam dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dalam merawat, memelihara, mengasuh

mengatur anak didik anak didik untuk mencapai kedewasaannya. (Samsul Nizar, 2001).

Kata Tarbiyah di populerkan oleh: Athiyah al-Abrasyi" yang menurutnya mencakup seluruh aktivitas pendidikan, karena dalam kata itu tercakup seluruh upaya mempersiapkan anak didik mencapai kesempurnaan, mencapai kebahagiaan hidup, menyempurnakan akhlak, toleransi terhadap perbedaan, mempertinggi keterampilan. Sementara itu, ta'lim adalah bagian dari pada tarbiyah yang hanya mencakup ranah kognitif (pengetahuan dan pemahaman). Dalam pandangannya, tarbiyah mencakup seluruh domain dalam pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik (Muhammad Athiyah al-Abrâshî).

Kata ketiga yang digunakan dalam istilah pendidikan Islam adalah ta'dîb. Kata ini di populerkan oleh Syed Muhammad Naquib al 'Attâs, yang menyatakan bahwa kata ta'dîb lebih tepat digunakan terhadap pendidikan. Ia menyatakan bahwa tarbiyyah lebih mengarah kepada seluruh makhluk --- manusia dan hewan--- sedangkan ta'lim lebih luas cakupannya daripada tarbiyyah. Ta'lim disebutkannya sebagai suatu pengajaran yang tanpa dibarengi dengan pengenalan yang lebih mendasar. Ia menegaskan bahwa konsep tarbiyyah dan ta'lim lebih dipengaruhi oleh Barat. Sedangkan ta'dîb mencerminkan tujuan esensial pendidikan Islam, yaitu penanaman akhlak sebagai misi utama diutusny Rasulullah ke muka bumi. Ia menegaskan bahwa orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban (Muhammad Naquib al-Attâs, 1988).

Sedangkan secara terminologi Abudin Nata, menegaskan bahwa pendidikan islam adalah proses pembentukan individu berdasarkan ajaran Islam untuk mencapai derajat yang tinggi sehingga mampu melaksanakan fungsi kekhalifahan dan berhasil mewujudkan kebahagiaan dunia dan akhirat, (Nata, 2004). Sedangkan menurut Makmun proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian interaksi antara siswa dengan guru dalam rangkaian mencapai tujuannya. Proses pembelajaran menurut definisi di atas, menekankan adanya interaksi antara guru sebagai pembelajar dengan siswa sebagai pembelajar. Dengan kata lain bahwa pembelajaran dapat dimaknai sebagai hubungan interaktif antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (learning objective) (Abin Syamsuddin Makmun, 2004).

### **Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan kepastakaan (*field research*) dengan mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan materi makalah seperti buku dan jurnal yang layak dijadikan referensi. Seperti yang dikemukakan oleh Miqzaqon T dan Purwoko bahwa penelitian kepastakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, buku, majalah, kisah-kisah sejarah dan sebagainya. (Mona Ekawati, 2019). Apriyanti, Syarif, Ramadhan, Zaim dan Agustina menyatakan bahwa pemberian teori baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang tepat merupakan bentuk adanya *literature review* (Milya sari dan Asmendri,

2020). Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data dalam makalah ini menggunakan data sekunder yakni dengan mengumpulkan data secara tidak langsung dengan meneliti objek yang bersangkutan. Setelah mengumpulkan beberapa jurnal dan buku terkait (Rizaldy Fatha Pringgar dan Bambang Sujatmiko, 2020).

## **Pembahasan**

### **Internalisasi Nilai-nilai Iman dan taqwa**

Pelaksanaan internalisasi iman dan Taqwa di dalam kepada masyarakat di desa Payo Besar ogan Ilir dengan metode ceramah dan tanya jawab mendapatkan respon positif dari berbagai pihak. Pelaksannai ini dilakukan terjadwal dan terdokumentasi. Di masyarakat Payo Besar yang mempunyai jenjang pendidikan SMA dan SI. Dengan latar belakang situasi dan keadaan pada saat ini yang mana keprihatinan dan kekhawatiran terhadap generasi anak-anak sebagai penerus bangsa. Diharapkan mempunyai bekal ilmu agama yang mumpuni. Maka dengan ini kami dari Tim Pengabdian Kepada Masyarakat dari FAI Universitas Muhammadiyah Palembang melaksanakan kegiatan ini. Sebagaimana hasil tanya jawab yang dapat kami simpulkan, bahwa keprihatinan orang tua terhadap generasi muda yang semakin langka menjadi imam, bisa meneruskan kegiatan keagamaan dalam masjid, sangat sedikit sekali (Desa, Kamis, September).

Internalisasi nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada yang dilakukan setiap individu akan berdampak positif dalam kehidupan sehari-hari, ketika hal ini dilakukan penulis mengamati respon warga dan masyarakat sangat antusias dengan ceramah tentang:

*Aqidah* Ketika sesi pembukaan, acara yang dibawakan oleh MC dikondisikan dengan dibariskan dengan tertib di gedung balai desa kemudian posisi duduk siap. Setelah itu salah satu remaja masjid kemudian diminta untuk memimpin doa sebelum latihan dimulai. Adapun do'a yang dibaca adalah. .

رَضِيْتُ بِاللَّهِ رَبًّا وَبِالْإِسْلَامِ دِينًا وَبِمُحَمَّدٍ نَبِيًّا وَرَسُولًا رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا وَارْزُقْنِي فَهْمًا

Artinya: ""Ya Allah tampakkanlah kepadaku kebenaran sebagai kebenaran dan kuatkanlah aku untuk mengikutinya serta tampakkanlah kepadaku kesalahan sebagai kesalahan dan kuatkanlah pula untuk menyingkirkannya. (Masjid, Kamis)

Kegiatan ceramah internalisasi penanaman nilai-nilai keimanan kepada Allah yang mempunyai ketauhidan murni didalamnya kesyirikan. Hal ini kemungkinan menjadi keinginan bagi pembinaan desa. Kejujuran merupakan sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Sikap jujur seseorang terlihat dari adanya pelaksanaan kegiatan dan pengelolaan dana yang dibantu oleh warga, mereka mengalokasikan dana tersebut sesuai dengan anggaran. Amanah dalam menjalankan

tugas dapat membantu kegiatan yang dilaksanakan oleh warga tersebut. Kejujuran secara singkat berarti tidak dibuat-buat, baik dalam hal perkataan maupun perbuatan. Kejujuran ini sangat penting dilakukan bagi seorang muslim. Hal ini merujuk pada apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW bahwa tanda-tanda orang munafik itu ada tiga, yaitu apabila berkata ia dusta, bila berjanji ia mengingkari, bila dipercaya ia khianat. Oleh karena itu Rasul mencontohkan nilai-nilai kejujuran dalam segala lini kehidupan untuk kebaikan manusia itu sendiri (Ilyas, 2020).

Perilaku jujur yang ditanamkan dalam setiap kegiatan ini ada pada perkataan seperti ketika ditanya mengapa ia terlambat, mengapa ia tidak menyelesaikan tugas, mengapa ia tidak latihan, dan sebagainya tentunya diminta memberikan alasan dengan sejujur-jujurnya. Dalam hal perbuatan misalnya peserta menjalani hukuman dengan baik. Setiap orang harus mempunyai niat yang baik dalam latihan. Ketika seseorang tidak jujur pada dirinya maka besar kemungkinan seseorang tidak melaksanakan kewajiban secara tidak tuntas karena tidak sepenuhnya ikhlas. Hal tersebut menandakan bahwa dia belum jujur terhadap dirinya.

Melihat inisiatif remaja masjid ketika sebelum pelaksanaan kegiatan sangat antusias latihan ceramah, MC, dan sambutan mewakili remaja masjid. Hal ini dikarenakan materi yang akan diajarkan adalah latihan tarung atau sparing. Kemudian saat pelatih memberikan instruksi saat latihan, santri melaksanakan dengan penuh perhatian. Hal ini menandakan kesungguh-sungguhan mereka pada kegiatan Tapak Suci. Hal tersebut dibuktikan dengan rasa inisiatif yang tinggi dan sikap penuh perhatian saat materi diterangkan. Selain itu, dalam pelaksanaan penelitian, peneliti mengetahui bahwa jadwal latihan itu dilaksanakan setiap hari Selasa dan Sabtu, akan tetapi peneliti juga melihat santri-santri tersebut melaksanakan latihan secara inisiatif di luar hari yang sudah dijadwalkan. Hal tersebut tentunya menjadi tindakan yang menunjukkan kesungguhan santri dalam pengerjaannya. Dalam konteks akhlak mujahadah merupakan bentuk mencurahkan segala kemampuan untuk melepaskan diri dari segala hal yang menghambat pendekatan diri kepada Allah (Ilyas, 2020).

Secara singkat mujahadah berarti bersungguh-sungguh baik dari sisi pemikiran, perbuatan, maupun sesuatu yang berada pada hatinya. Sikap yang bersungguh-sungguh ini akan mempengaruhi kinerja dan hasil seseorang. Oleh karena itu, untuk menjalankan ketaatan kepada Allah membutuhkan sikap mujahadah atau bersungguh-sungguh agar sesuatu yang dikerjakan dapat dijalankan dengan istiqomah dan penuh semangat. Iffah merupakan bentuk dari seorang muslim untuk menjaga martabat dan kehormatannya. Hal tersebut dikarenakan iffah merupakan sikap dimana seseorang menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik. Oleh sebab itu seorang muslim harus mampu mengendalikan hawa nafsu tidak hanya dari hal-hal yang haram, akan tetapi kadang-kadang harus juga menjaga dirinya dari hal-hal yang halal karena bertentangan dengan kehormatan dirinya.

Syaja'ah merupakan kata yang memiliki makna yaitu berani. Berani disini yaitu bukan dengan jalan menantang siapa saja tanpa memperdulikan benar dan salahnya atau mungkin berani hanya karena mengikuti hawa nafsunya saja. Akan

tetapi berani disini yakni berani yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan. Bentuk-bentuk kebenaran diantaranya berani melawan musuh, berani menyatakan kebenaran, dan berani untuk mengendalikan diri tatkala marah. Pemaaf merupakan sikap suka memberikan maaf kepada orang yang telah berbuat salah tanpa ada rasa benci dan ingin membalas. Islam mengajarkan kepada kita untuk dapat memaafkan kesalahan orang lain tanpa menunggu orang yang berbuat salah lebih dulu meminta maaf. Menjadi pemaaf harus senantiasa diikuti dengan lapang dada dan tidak dendam. Hal tersebut dibutuhkan agar supaya hati kita tidak dipenuhi amarah dalam hatinya. Orang yang tidak bisa memaafkan kesalahan orang lain tidak hanya akan merusak pergaulan masyarakat. Akan tetapi juga akan merusak dirinya sendiri (Ilyas, 2020).

### **Media Internalisasi Nilai-Nilai Iman dan Taqwa**

Media yang dilakukan bagi setiap insan dalam menerapkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan dalam kehidupan, tentunya tidaklah mudah untuk menggapainya, berbagai upaya yang dilakukan oleh seseorang dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan harus berikhtiar sekuat mungkin, dalam hal ini tentunya manusia jangan terlepas dan berpegang teguh dari yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Tahfidz Al-Qur'an Membaca dan menghafal ayat-ayat Al-Quran. Merupakan Kegiatan yang sangat mulia. Orang-orang yang menghafal juga dikatakan sebagai salah satu hamba yang ahlullah dimuka bumi ini. untuk menjadi penghafal tentunya dibutuhkan keistiqomahan dalam menjalaninya. Kegiatan menghafal ini tentunya merupakan bernilai ibadah. Kegiatan hafalan selain merupakan program direncanakan, dalam kegiatan yang dilaksanakan rutin malam ahad. Hal tersebut tentunya menjadi pendukung program menghafal Al-Qur'an. Selain itu kegiatan ini juga menjadi sarana atau media dalam usahanya untuk menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT. Karena, program itu sendiri berusaha untuk mengkaji kajian Islam supaya manusia terhindar dari syirik, semata-mata dari hasil latihan dan pertolongan Allah SWT. Dari hal tersebut menjadi cerminan bahwa keinginan menjadi hamba yang dekat kepada Allah SWT ini menjadi akhlak yang mulia dengan Maha Pencipta. Sesuai dengan teori bahwa salah satu ruang lingkup dalam internalisasi iman dan taqwa yakni menjaga hubungan dengan Tuhannya.

Motivasi merupakan dorongan seseorang untuk mau melakukan sesuatu. Kemauan tersebut dapat timbul dari dalam dirinya, maupun dari luar. Pemberian motivasi ini dimaksudkan agar santri tetap semangat dalam proses latihan. Tidak hanya itu, kegiatan ini juga memupuk santri melakukan hal-hal baik. Melalui kisah penaklukan konstantinopel dapat diambil hikmah yang kemudian merangsang para santri agar lebih semangat dalam melakukan hal-hal baik.

Adanya pemberian motivasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai iman dan taqwa ini, selaras dengan pendidikan karakter dimana motivasi dapat didapatkan

dari faktor ekstern dalam hal ini yakni dari lingkungan masyarakat. Shalat Tahajud Media untuk menginternalisasikan nilai keimanan dan ketaqwaan dapat dilakukan pula dengan kegiatan sholat tahajud. Sholat tahajud merupakan shalat sunnah pada malam hari sesudah bangun tidur. Sholat ini membutuhkan usaha yang baik agar bisa dilaksanakan secara istiqomah dikarenakan waktu tersebut merupakan waktu dimana seseorang biasanya beristirahat. Oleh karena itu terdapat keutamaan-keutamaan yang didapat ketika seseorang dapat mengerjakannya. Dalam Al-Qur'an surat Al-Isra ayat 79 Allah SWT:

وَمِنَ اللَّيْلِ فَتَهَجَّدْ بِهِ نَافِلَةً لَّكَ عَسَىٰ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا ﴿٧٩﴾

Artinya : “Menyampaikan : dan pada sebagian malam hari bersembahyang tahajudlah kamu sebagai suatu ibadah tambahan bagimu mudah-mudahan Tuhanmu mengangkatmu ke tempat terpuji.

Kegiatan shalat tahajud yang dilakukan oleh seorang hamba Allah yang selalu istiqomah dikarenakan waktu yang dilakukan tersebut merupakan interaksi antara hamba kepada Allah SWT, di keheningan malam akan selalu membuat kita khuyu dan mengadukan keluh kesah kita kepada Allah SWT. Interaksi hamba inilah yang didengar oleh malaikat dan Allah akan memberikan syafaat kepada hambanya.

Kegiatan Introspeksi, Kegiatan muhasabah ini biasa dilakukan oleh pelatih yang sekaligus ustadz dalam rangka memperbaiki akhlak santri. Di pondok, kegiatan ini juga disebut sebagai ujian mental atau tujuan tauhid, dikarenakan hal tersebut juga menguji seberapa mental santri dalam memegang nilai baik. Dalam pengaplikasiannya yaitu dengan mengumpulkan santri-santri yang bermasalah kemudian diberikan pemahaman oleh ustadz yang bertugas agar senantiasa berada pada jalur yang benar. Muhasabah dalam Islam sangat dianjurkan, karena setiap manusia tidak luput dari kealpaan. Untuk mengimplementasikan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah tentunya manusia selalu ingat apa yang dia lakukan dan kerjakan.

Penanaman Iman dan taqwa merupakan bentuk dan wujud kita mempersiapkan generasi muda muslim yang tangguh. Seseorang yang beragama Islam harus mempunyai dasar yang kuat mengenai Iman dan Taqwa. Iman merupakan bentuk kepercayaan dan keyakinan seseorang terhadap Allah SWT, setelah seseorang percaya lalu kemudian mengimplementasikan ajaran-ajaran Agamanya yang mana bentuk dari Taqwa. Dengan Taqwa tersebut kita berusaha mengerjakan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT dan senantiasa menjauhi larangannya. Dengan mengadakan pendampingan kepada mahasiswa KKN dakwah bisa tersampaikan kepada warga setempat, dengan berdakwa tersebut kita bisa berbagi informasi dan pengalaman serta pengetahuan kita terutama tentang bagaimana merealisasikan nilai-nilai ibadah kita kepada Allah SWT. Karena setiap muslim wajib saling ingat mengingatkan baik dalam bentuk kebajikan maupun larangan kepada-Nya.

## Kesimpulan

Proses Internalisasi iman dan Taqwa dalam suatu kehidupan bukanlah mudah untuk diimplementasikan. Nilai-nilai iman dan taqwa dalam kehidupan sehari-hari harus dilaksanakan dengan baik dan konsekuen. Kegiatan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari banyak menyita waktu, sehingga terkadang kita terkadang lalai dalam menjalankan kewajiban selaku hamba Allah SWT. Dengan adanya program yang dibuat oleh pemuka Agama dan masyarakat dapat mewujudkan kegiatan yang positif di lingkungan masyarakat. Penanaman nilai-nilai iman dan takwa bisa dilakukan dengan yang dicontohkan sifat Rasulullah SAW, seperti memperkuat Aqidah, Ibadah, kejujuran Mujahadah, Iffah, Syaja'ah dan pemaaf. Sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah dapat kita wujudkan apabila dilakukan dengan menambah kegiatan ibadah sunnah seperti, shalat Tahajud, rutinitas membaca Al-Qur'an serta kegiatan-kegiatan positif yang kita lakukan di lingkungan masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Abdul Fattah Jalal. (1988). , Azas-Azas Pendidikan Islam,. Bandung: Diponegoro.
- Abdullah, M. I. (2014). At-Tuwaijiry,. Mukhtasar Al-Fiqhul Islamy,573.
- Abdurahman, M. (2016). Akhlak Menjadi seorang muslim berakhlak mulia. Jakarta: Rajawali Pers. hlm 70.
- Al-Qur'an dan Terjemah. (2013). Jakarta Selatan: Al Barkah Medika, hlm. 543.
- Basrawi, J. B. (2019). Model Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Pada Keluarga. Jurnal Pendidikan Usia Dini ISSN 2549-8371 e-ISSN 2580-5843, 58.
- Basri, H. (2014). Filsafat Pendidikan Islam. Bandung: CV. Pustaka Setia. hlm 150.
- Desa, K. (Kamis, September). Wawancara. Desa Payo Besar: 2024.
- Ilyas, Y. (2020). Kuliah Akhlak. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, hlm. 82.
- Kaymar Hedayat. (2013). Childhood death,. Grieving, and Bereavement in Islam,, 1289.
- M. Afnan Chafidh dan A. Ma'ruf Asrori. (2014; 178). Tradisi Islami Panduan Prosesi Kelahiran Perkawinan-Kematian, . Jakarta: Insan .
- Masjid, R. (Kamis). Observasi. September.
- Much Linarwati. (2020). Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa Terhadap Peserta didik. Bidayah, Vol. 11, No, 1, 5.
- Nafis, M. (2017). Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Kalimedia, hlm 38.
- Nailah Farah, I. F. (2018). Konsep Iman, Islam dan Taqwa. Rausyan Fikr, Vo. 14. No. 2, 217.
- Noerhadi, M. (2019). Realisasi Iman dan Fikih. El-Maslahah Jurnal, P. ISSN 2089-1970, e-ISSN 2622-8645, Vo. 9. No.1, 67.

Qur'an dan Terjemah. (2013). Jakarta: CV Al Barkah Media, hlm 455.

Rafsanjani, T. A. (2018). Internalisasi Nilai-Nilai KeIslaman Terhadap Perkembangan anak . Jurnal Studi Islam, Vol 2, No. 1, 20.

### **Copyrights**

Copyright for this article is retained by the author(s)

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License